



Hubungan Modal Sosial, Modal Insani, dan Orientasi Kewirausahaan dalam Mendukung Ketahanan Bisnis pada Industri Kopi Bubuk di Kabupaten Tanah Datar

Correlation of Social Capital, Human Capital, and Entrepreneurial Orientation of Coffee Powder Industries in Strengthening Business Resilience in Tanah Datar Regency

Lora Triana ^{*1}, Rahmat Syahni ², Nofialdi ², Yulia Hendri Yeni ³

¹ Program Doktor Ilmu Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

² Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

³ Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

*Penulis Korespondensi

Email: loratriana@agr.unand.ac.id

Abstrak. Peningkatan produksi kopi, menjadi peluang terhadap perkembangan industri pengolahan kopi di Indonesia. Industri harus memiliki kemampuan bertahan, karena dihadapkan pada gangguan secara internal dan eksternal yang akan mengancam keberlanjutan industri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketahanan bisnis pada sentra kopi bubuk lokal di Nagari Koto Tuo, Kabupaten Tanah Datar, dengan mendeskripsikan hubungan modal sosial, modal insani, dan orientasi kewirausahaan terhadap ketahanan bisnis. Nagari Koto Tuo dipilih sebagai wilayah penelitian karena 75% masyarakat Nagari Koto Tuo merupakan pelaku usaha kopi bubuk. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Teknik pengambilan sampel adalah simple random sampling, Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 139 pelaku usaha kopi bubuk di Nagari Koto Tuo. Variabel penelitian yaitu modal sosial (X1), modal insani (X2), orientasi kewirausahaan (X3), dan ketahanan bisnis (Y). Setiap variabel penelitian diinterpretasikan secara statistik deskriptif berdasarkan nilai masing-masing variabel dan menggunakan uji Korelasi Pearson Product Moment untuk melihat hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memiliki nilai variabel 72%, modal insani memiliki nilai variabel 87%, orientasi kewirausahaan memiliki nilai variabel 53%, dan ketahanan bisnis memiliki nilai variabel 71% dari hasil 100% yang diharapkan. Selanjutnya hasil uji Korelasi Pearson Product Moment menunjukkan modal insani berhubungan positif dengan ketahanan bisnis dan kategori hubungan sangat rendah, orientasi kewirausahaan berhubungan positif dengan ketahanan bisnis dan kategori hubungan kuat, sedangkan modal sosial berhubungan negatif dengan ketahanan bisnis dan kategori hubungan sangat rendah. Dalam hal ini, pelaku usaha harus lebih maksimal dalam meningkatkan modal insani yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman serta orientasi kewirausahaan yang meliputi inovatif, proaktif, dan berani mengambil resiko. Pemerintah sebaiknya memberikan dukungan seperti pelatihan dan penyuluhan untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha kopi bubuk di Nagari Koto Tuo.

Kata kunci: Industri kopi, ketahanan bisnis, modal sosial, modal insani, orientasi kewirausahaan.

Abstract. *Increasing coffee production creates a chance to develop Indonesia's coffee processing industries. These industries need to be resilient against internal and external challenges that could threaten their future. This research examines business resilience in coffee powder centers in Nagari Koto Tuo, Tanah Datar Regency. It studies how social capital, human capital, and entrepreneurial orientation relate to business resilience. Koto Tuo Village was selected because 75% of its population are coffee powder entrepreneurs. The research used a quantitative approach with a survey method. Simple random sampling was employed, gathering data from 139 coffee powder entrepreneurs in Nagari Koto Tuo. The variables studied included social capital (X1), human capital (X2), entrepreneurial orientation (X3), and business resilience (Y). Each variable's value was interpreted using descriptive statistics, while the Pearson Product Moment Correlation test assessed their relationships. Results indicated that social capital was 72%, human capital was 87%, entrepreneurial orientation was 53%, and business resilience stood at 71% of the expected value of 100%. The Pearson test showed that human capital positively relates to business resilience, though the relationship is very weak. Entrepreneurial orientation also positively impacts business resilience with a strong relationship, while social capital negatively relates to it, indicating a very weak connection. Coffee powder entrepreneurs in Nagari Koto Tuo should prioritize building human capital, which includes knowledge, skills, and experience. They also need to enhance their entrepreneurial orientation by being innovative, proactive, and willing to take risks. The government should provide training and guidance to support these entrepreneurs effectively.*

Keywords: *coffee industry, business resilience, social capital, human capital, entrepreneurial orientation*

1. Pendahuluan

Kopi merupakan komoditas pertanian yang penting di Indonesia. Berdasarkan data Ditjen Perkebunan, pada tahun 2018-2022, Indonesia memiliki enam sentra produksi kopi, yaitu; Provinsi Lampung, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Bengkulu, Provinsi Aceh, Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Jawa Timur. Keenam provinsi ini, pada tahun 2021, memberikan kontribusi kumulatif sebesar 76,15% terhadap total produksi kopi Indonesia. Pada tahun 2022, produksi kopi di Indonesia meningkat sebesar 1,09% yaitu pada angka 794.762 ton. Kopi menjadi penyumbang besar dalam penerimaan devisa negara. Volume ekspor kopi mencapai 437,56 ribu ton dengan nilai sebesar USD 1,5 Milyar di tahun 2022 ([Kementerian Pertanian, 2023](#)).

Peningkatan produksi kopi, menjadikan peluang bagi perkembangan industri pengolahan kopi. Permintaan kopi dan produk olahan kopi semakin meningkat pada tahun 2001-2020, sehingga industri kopi berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia ([Fitri et al., 2022](#)). Tingkat konsumsi kopi di Indonesia sebesar 300 ribu ton ([indonesia.go.id, 2022](#)). Indonesia memiliki 13 sentra produksi pengolahan kopi skala industri kecil dan menengah yang tersebar di berbagai wilayah, yaitu di Sumatera Barat, Aceh, Jambi, Kepulauan Riau, Lampung, Bengkulu, Bali, Jawa Tengah, NTB, Sulawesi Selatan, NTT, Papua, dan Sulawesi Barat ([Kementerian Perindustrian, 2019](#)).

Salah satu sentra produksi pengolahan kopi bubuk di Provinsi Sumatera Barat adalah di Kabupaten Tanah Datar, dengan skala usaha merupakan skala mikro dan kecil. Kawasan industri pengolahan kopi bubuk di Kabupaten Tanah Datar berada di Nagari Koto Tuo. Hasil wawancara

yang dilakukan dengan Walinagari Koto Tuo, pada tahun 2024, terdapat sekitar 500 merk kopi bubuk yang diproduksi oleh pelaku usaha di Nagari Koto Tuo. Satu orang pengusaha kopi bubuk, pada umumnya memiliki lebih dari satu merk kopi yang dipasarkan pada daerah yang berbeda. Tujuannya adalah untuk menyesuaikan produk dengan keinginan konsumen di suatu daerah. Ini dapat menjaga keberlangsungan penjualan produk, yang dapat mendukung ketahanan bisnis mereka.

Nagari Koto Tuo disebut sebagai kawasan sentra kopi bubuk karena sebagian besar pendapatan ekonomi masyarakat adalah sebagai pelaku usaha pengolahan kopi bubuk. Survei awal penelitian mendapatkan informasi melalui wawancara dengan pihak walinagari, yang menyatakan 70% pendapatan masyarakat berasal dari usaha pengolahan kopi bubuk. Ini didukung oleh penelitian (Triana *et al.*, 2023) yang menemukan fakta bahwa 76% sumber pendapatan penduduk Nagari Koto Tuo hanya berasal dari usaha pengolahan kopi bubuk. Skala usaha meliputi skala mikro dan kecil. Industri dengan skala mikro, kecil dan menengah, merupakan industri yang rentan untuk dapat bertahan. Industri menghadapi tantangan secara internal (seperti aspek bisnis, manajemen, sumberdaya) dan eksternal (seperti bencana alam, teknologi, krisis) Hiles, 2014 dalam (Kotsios, 2023).

Berdasarkan pembahasan di atas, maka kajian ketahanan bisnis perlu menjadi perhatian agar usaha kopi bubuk dapat bertahan dan berkelanjutan. Konsep ketahanan pada dasarnya mengacu pada konteks psikologi, dimana ketahanan didefinisikan sebagai kemampuan melanjutkan hidup setelah menghadapi kesulitan (Tedeschi & Lawrence, 2004), kemampuan untuk mengurangi kerentanan, mampu beradaptasi, dan segera pulih dari kejadian tidak terduga (Erol *et al.*, 2010). Ketahanan secara umum mengacu pada kemampuan suatu sistem untuk pulih setelah mengalami gangguan yang signifikan (Linnenluecke & Griffiths, 2010)

Fokus penelitian tentang ketahanan bisnis selama ini lebih banyak ke industri besar (Sullivan & Branicki, 2011), sehingga perlu ketahanan terhadap organisasi yang mengalami gangguan akibat terhubung dengan hal sosial, teknologi dan lingkungan (Bhamra *et al.*, 2011). Berbagai teori dasar digunakan untuk mengkaji faktor-faktor ketahanan bisnis pada usaha kecil dan menengah. Faktor ketahanan bisnis pada satu wilayah akan berbeda dengan wilayah lainnya. Aktivitas wirausaha dan ketahanan wirausaha bisa dipengaruhi oleh norma sosial di wilayah tersebut (Hedner *et al.*, 2011).

Ketahanan bisnis telah berkembang sebagai sebuah konsep dalam penelitian bisnis dan manajemen karena sudah mulai menganalisis bagaimana bisnis dapat merespons terhadap ancaman eksternal yang tak terduga, yang akan memicu proses yang akan mewakili kelangsungan hidup atau tidaknya organisasi atau perusahaan (Linnenluecke, 2015). Penelitian ketahanan usaha kecil menengah saat ini banyak dikaitkan dengan adanya Covid 19, seperti terjadinya pandemi

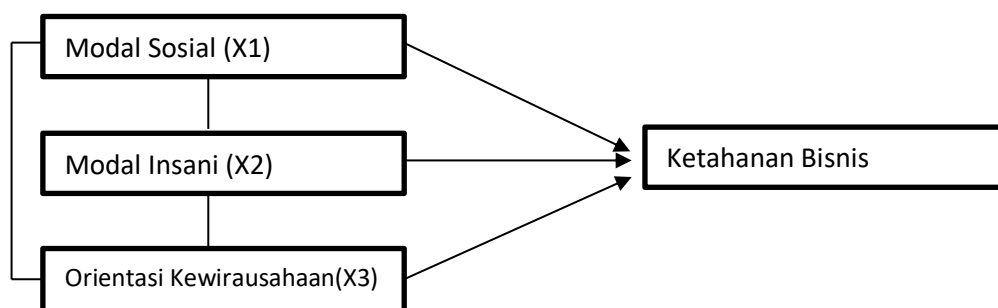
Covid 19 yang mengganggu kestabilan usaha dan bagaimana usaha kecil menengah menghadapi situasi tersebut (Zutshi *et al.*, 2021), faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan usaha kecil menengah dalam menghadapi Covid 19 (Brown *et al.*, 2022), serta strategi pemulihan dan bertahan menghadapi pandemi Covid 19 (Nurunnabi, 2020).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara modal sosial dan modal insani dengan ketahanan bisnis (Tambayong *et al.*, 2023). Pemilik usaha serta sumber daya yang dimiliki dapat berkontribusi dalam ketahanan bisnis (Unger *et al.*, 2011), dalam hal ini, orientasi kewirausahaan pemilik usaha diasumsikan memiliki hubungan positif terhadap ketahanan bisnis. Orientasi kewirausahaan mampu membentuk ketahanan usaha kecil dan menengah untuk bertahan dari gangguan dan ancaman yang besar (Zighan *et al.*, 2022).

Berdasarkan pembahasan di atas, maka pertanyaan penelitian adalah bagaimana ketahanan bisnis di industri kopi bubuk Nagari Koto Tuo melalui analisis hubungan modal sosial, modal insani, dan orientasi kewirausahaan terhadap ketahanan bisnis. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa modal sosial, modal insani, dan orientasi kewirausahaan merupakan faktor pendukung dalam ketahanan bisnis usaha kecil dan menengah, maka tujuan penelitian ini menjawab bagaimana hubungan modal sosial, modal insani, dan orientasi kewirausahaan yang terbentuk di pelaku usaha kopi bubuk dalam mendukung ketahanan bisnis industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo.

2. Bahan dan Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan sebelumnya pada populasi atau sampel penelitian (Sugiyono, 2020). Populasi penelitian adalah pelaku usaha pengolahan kopi bubuk di Nagari Koto tuo, Kabupaten tanah Datar. Teknik pengambilan sampel yaitu *probability sampling* dengan cara *sistem simple random sampling*, karena populasi dianggap homogen. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 139 pelaku usaha.



Gambar 1. Model Hubungan Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen : modal sosial (X1), modal insani (X2), orientasi kewirausahaan (X3), dan variabel dependen : ketahanan bisnis

(Y). Indikator pernyataan menggunakan Skala Likert dengan range 1-5, dimana 1 adalah sangat tidak setuju dan 5 adalah sangat setuju. Model hubungan variabel ditampilkan sebagai berikut ([Gambar 1](#)).

Kuesioner yang sudah difinalisasi melalui uji validitas dan reabilitas kuesioner, dilanjutkan dengan uji normalitas. Jika data terdistribusi normal, maka dilanjutkan melihat korelasi setiap hipotesis penelitian. Setiap variabel penelitian diinterpretasikan secara statistik deskriptif berdasarkan nilai masing-masing variabel dengan rumus sebagai berikut ([Sugiyono, 2013](#))

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor } X_n}{\text{Skor Ideal } X_n} \quad (1)$$

Keterangan:

Jumlah skor X_n adalah total skor seluruh responden

Jumlah skor ideal X_n adalah total skor berdasarkan asumsi jawaban tertinggi responden

Selanjutnya analisis data untuk melihat hubungan antar variabel menggunakan uji Korelasi Pearson Product Moment (r) dengan rumus korelasi adalah sebagai berikut: ([Sugiyono, 2020](#))

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} - \{n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}} \quad (2)$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi *Person*

X_i = Variabel Independen

Y_i = Variabel Dependen

N = Banyak Sampel

Setelah data dianalisis dengan uji Korelasi Pearson Product Moment, maka akan diinterpretasikan hasil koefisien korelasi setiap variabel. Tingkat hubungan antar variabel pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: [Sugiyono \(2020\)](#)

3. Hasil dan Pembahasan

Industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo Kabupaten Tanah Datar merupakan industri pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk. Biji kopi yang diolah adalah jenis robusta. Bahan baku biji kopi berasal dari dalam dan luar Provinsi Sumatera Barat. Dari dalam Provinsi Sumatera Barat berasal dari Kabupaten Solok, dan yang di luar Provinsi Sumatera Barat berasal dari Provinsi Jambi, Provinsi Lampung, dan Provinsi Bengkulu. Biji kopi tersebut diantar langsung oleh pemasok ke Nagari Koto Tuo, kawasan sentra pengolahan kopi bubuk di Kabupaten Tanah Datar. Frekuensi pengantaran satu kali seminggu. Biji kopi robusta dengan penyimpanan yang tepat,

dapat disimpan selama 11,3 bulan (Pertiwi *et al.*, 2024) namun pelaku usaha mempertimbangkan efisiensi tempat dan biaya pembelian bahan baku, serta kesegaran biji kopi, sehingga pembelian bahan baku dilakukan satu kali dalam seminggu. Kopi bubuk yang diproduksi oleh Nagari Koto tuo adalah jenis kopi murni dan kopi campuran. Produksi paling banyak adalah jenis kopi campuran, karena kopi jenis ini yang dipasarkan ke toko, swalayan, agen, dan warung. Kopi murni diproduksi hanya untuk permintaan khusus dari konsumen. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pelaku usaha, penjualan kopi bubuk cenderung stagnan, karena tingkat persaingan yang tinggi dengan kopi bubuk pabrikan. Konsumen kopi bubuk lokal ini adalah konsumen yang ingin menikmati kopi dengan cita rasa alami. Namun demikian, faktanya secara umum usaha kopi bubuk di Nagari Koto Tuo sudah memasuki generasi ketiga, sehingga usaha ini memiliki kemampuan bertahan dalam menghadapi berbagai gangguan dan ancaman.

Tabel 2. Karakteristik Usaha

Indikator	Jumlah Responden	Persentase
Tenaga Kerja Luar Keluarga (orang)		
Tidak Ada	18	12
1-5	80	58
6-10	33	24
> 10	8	6
Total	139	100
Tenaga kerja dalam keluarga (orang)		
1-5	128	92
6-10	11	8
Total	139	100
Lama usaha (tahun)		
1-10	41	30
11-20	30	22
21-30	26	18
31-40	23	16
41-50	11	8
>50	8	6
Total	139	100

Proses produksi dimulai dari penyangraian biji kopi. Proses ini membutuhkan waktu 2 jam. Setelah itu dilanjutkan dengan pendinginan. Pendinginan dilakukan di dalam ruangan dengan suhu ruang. Setelah biji kopi sangrai dingin, maka dilakukan pencampuran dengan bahan tertentu yang merupakan ciri khas masing-masing usaha. Selanjutnya dilakukan penggilingan yang menghasilkan produk kopi bubuk.

Industri kopi di Nagari Koto Tuo merupakan usaha lokal yang sudah turun temurun. Industri ini menggunakan tenaga kerja dalam dan luar keluarga. Karakteristik usaha dideskripsikan berdasarkan jumlah tenaga kerja dan lama usaha (Tabel 2).

Pada [Tabel 2](#) di atas, sebanyak 58% responden Industri kopi bubuk Nagari Koto Tuo menggunakan tenaga kerja luar keluarga pada rentang 1-5 orang. Berdasarkan observasi lapangan, tenaga kerja luar keluarga pada umumnya adalah wanita yang tinggal di sekitar usaha dan bekerja pada bagian pengemasan produk. Tenaga kerja dalam keluarga meliputi pemilik, istri/suami, anak, dan menantu. Sebanyak 92% responden menggunakan tenaga kerja dalam keluarga pada rentang 1-5 orang. Menurut responden, mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dilakukan untuk menghemat biaya produksi dan menjaga kerahasiaan resep kopi tersebut. Hasil wawancara dengan responden, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan tenaga kerja dalam keluarga memiliki pengaruh terhadap ketahanan bisnis mereka, karena memiliki sumber pendapatan rumah tangga yang sama, sehingga mereka akan mempertahankan bisnis mereka.

Usaha pengolahan kopi bubuk di Nagari Koto Tuo merupakan usaha turun temurun, yang saat ini berada pada generasi kedua dan ketiga. Lama usaha berada pada rentang 11-20 tahun yaitu sebanyak 21,6% responden. Menurut responden meskipun usaha kopi bubuk dilakukan secara turun temurun, usaha ini terus bertambah banyak seiring dengan penambahan jumlah keluarga di Nagari Koto Tuo. Hal itu terjadi karena masing-masing anggota keluarga mencoba membuat merk usaha baru untuk dikembangkan sendiri.

3.1. Penilaian Variabel Modal Sosial, Modal Insani, Orientasi Kewirausahaan, dan Ketahanan Bisnis Industri Kopi Bubuk di Nagari Koto Tuo

Peneliti melakukan penilaian terhadap setiap variabel yang digunakan dalam ketahanan bisnis, baik variabel dependen maupun variabel independen. Penilaian digunakan untuk mendeskripsikan seberapa besar persentase setiap variabel dibandingkan dengan nilai yang diharapkan, yaitu 100%. Variabel yang bekerja dengan baik akan menghasilkan nilai sebesar 100% ([Sugiyono, 2013](#)).

Berdasarkan [Tabel 3](#), variabel modal sosial memiliki nilai 72%, yang artinya modal sosial bekerja 72% dari 100% yang diharapkan. Tiga indikator dalam mengukur modal sosial merujuk pada Coleman (1988) dalam ([Syahra, 2003](#)), yaitu rasa kepercayaan dalam lingkungan sosial, arus informasi yang lancar dalam struktur sosial, dan norma yang harus ditaati. Modal sosial pelaku industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo terjalin karena mereka tinggal berkelompok dalam satu kawasan. Akses komunikasi terjadi dengan baik. Mereka menjaga norma dan etika berdagang dengan baik, sehingga tingkat kepercayaan antar sesama pelaku usaha cukup tinggi. Modal sosial juga terjalin dengan pedagang. Pelaku usaha menjalin kepercayaan dan komunikasi yang baik dengan pedagang. Keutamaan jejaring sosial dalam membangun kewirausahaan adalah meningkatkan kolaboratif antarpemilik wirausaha sehingga kebersamaan dalam mengatasi berbagai macam permasalahan sosial dapat meningkatkan pengetahuan baru secara informal ([Davidsson & Honig, 2003](#)).

Tabel 3. Penilaian Variabel Ketahanan Bisnis Kopi Bubuk Di Nagari Koto Tuo

Variabel	Skor Ideal	Jumlah Skor	Nilai	
	(5*jumlah pernyataan*jumlah responden)	Jumlah Jawaban	(Jumlah skor/Skor ideal)	Persentase
Modal Sosial (X1)	14595	10563	0,72	72%
Modal Insani (X2)	12510	10839	0,87	87%
Orientasi Kewirausahaan (X3)	8340	4400	0,53	53%
Ketahanan Bisnis (Y)	29885	21114	0,71	71%

Modal insani memiliki nilai 87% dari nilai yang diharapkan. Tiga indikator dalam mengukur modal insani merujuk pada Roos (1998) dalam (Muda & Rahman, 2016), yaitu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman karyawan. Usaha kopi bubuk di Nagari Koto tuo berjalan belasan hingga puluhan tahun (Tabel 2), sehingga dapat disimpulkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman karyawan sangat tinggi dalam hal pengolahan kopi bubuk. Studi empiris membuktikan bahwa memiliki keterampilan yang dibutuhkan, memiliki hubungan positif dengan kecenderungan untuk menjadi wirausaha (Madriz *et al.*, 2018).

Orientasi kewirausahaan memiliki nilai 53% dari nilai yang diharapkan. Nilai orientasi kewirausahaan ini menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan pada responden usaha kopi bubuk di Nagari Koto Tuo bekerja kurang baik, karena hanya 53% dari nilai 100% yang diharapkan. Indikator dalam pengukuran orientasi kewirausahaan merujuk pada (Hoque, 2018), yaitu inovatif, proaktif, dan pengambilan resiko. Industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo masih minim dalam hal inovasi produk. Mereka belum melakukan diversifikasi produk. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan pelaku usaha untuk melakukan pengolahan produk sampingan biji kopi. Inovasi kopi bisa dilakukan dengan membuat permen jeli kopi (Handayani & Sukoco, 2020), sabun, dan pakan ternak dari dedak kopi (Saraswati *et al.*, 2019).

Ketahanan bisnis memiliki nilai 71%. Nilai ini cukup tinggi, karena mendekati 100% nilai yang diharapkan. Ini artinya industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo memiliki ketahanan yang cukup baik. Indikator pada ketahanan bisnis merujuk pada (Tibay *et al.*, 2018), yang meliputi kepemimpinan dan manajemen, kesadaran situasional, ketahanan jaringan, perencanaan dan kesiapan, kemampuan adaptif, inovasi dan diversifikasi, akses ke sumberdaya eksternal, kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan dan informasi, serta kepatuhan dan peraturan.

3.2. Hubungan Modal Sosial, Modal Insani, dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Ketahanan Industri Kopi Bubuk di Nagari Koto Tuo

Analisis korelasi bertujuan untuk melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Hubungan antar variabel bisa berkorelasi positif dan bisa juga berkorelasi negatif. Hasil korelasi variabel penelitian adalah sebagai berikut (Tabel 4).

Tabel 4. Korelasi Variabel Penelitian

		Correlation			
		Modal sosial	Modal insani	Orientasi kewirausahaan	Ketahanan Bisnis
Modal Sosial	Pearson	1	0,202**	-0,315**	-0,006
	Correlation				
	Sig. (1-tailed)		0,008	0,000	0,473
	N	139	139	139	139
Modal Insani	Pearson	0,202**	1	-0,266**	0,015
	Correlation				
	Sig. (1-tailed)	0,008		0,001	0,431
	N	139	139	139	139
Orientasi Kewirausahaan	Pearson	-0,315**	-0,266**	1	0,602**
	Correlation				
	Sig. (1-tailed)	0,000	0,001		0,000
	N	139	139	139	139
Ketahanan Bisnis	Pearson	-0,006	0,015	0,602**	1
	Correlation				
	Sig. (1-tailed)	0,473	0,431	0,000	
	N	139	139	139	139

**Signifikan pada taraf nyata 0,01

Modal insani dan orientasi kewirausahaan berhubungan positif dengan ketahanan bisnis, sedangkan modal sosial berhubungan negatif dengan ketahanan bisnis kopi bubuk di Nagari Koto Tuo. Interpretasi dari Korelasi Pearson ini adalah jika ketahanan bisnis pelaku usaha kopi bubuk di Nagari Koto tuo ditingkatkan, maka modal insani dan orientasi kewirausahaan ditingkatkan, berlawanan arah dengan modal sosial, dimana jika akan meningkatkan ketahanan bisnis, maka modal sosial diturunkan.

Tambayong *et al.* (2023) menyatakan bahwa modal sosial dan modal insani berhubungan positif dengan ketahanan bisnis. Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang memiliki jejaring yang kuat akan meningkatkan ketahanan bisnis, karena mampu merespon perubahan dengan cepat (Subekti *et al.*, 2023). Penelitian ini menghasilkan temuan yang berbeda, yaitu modal sosial memiliki hubungan negatif dengan ketahanan bisnis. Hal ini disebabkan karena pelaku usaha kopi bubuk di Nagari Koto Tuo tinggal dalam satu kawasan yang memiliki ikatan kekerabatan yang kuat sehingga berdampak terhadap profesionalisme dalam menjalankan bisnis. Pelaku usaha tidak membatasi komunikasi dengan pelaku usaha lainnya, akses peminjaman uang antar anggota keluarga mudah didapat dan tingkat persaingan antar pelaku usaha rendah. Jika kondisi modal sosial yang tinggi seperti saat ini terus ditingkatkan, maka akan berdampak terhadap rendahnya ketahanan pelaku usaha di Nagari Koto Tuo. Nilai koefisien korelasi antara modal sosial dan ketahanan bisnis adalah 0,006, yaitu kategori hubungan sangat rendah. Dari hasil ini, bisa disimpulkan bahwa modal sosial tidak mendukung ketahanan bisnis pelaku industri kopi di Nagari Koto Tuo. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa pelaku usaha yang memiliki modal

sosial yang lebih terhadap komunitas dan lembaga, akan lebih baik dalam menghadapi bencana (Torres *et al.*, 2019).

Interpretasi hubungan yang positif antara modal insani dan orientasi kewirausahaan adalah jika ketahanan bisnis pada pelaku usaha kopi bubuk ingin ditingkatkan, maka modal insani dan orientasi kewirausahaan harus ditingkatkan juga. Nilai koefisien korelasi modal insani terhadap ketahanan bisnis adalah 0,015 yang termasuk kategori sangat rendah. Ini berhubungan dengan tingkat pendidikan, keterampilan pelaku usaha yang sudah baik, dan pengalaman pelaku usaha dalam industri kopi bubuk. Umur usaha rata-rata diatas 10 tahun dan usaha yang sudah turun temurun menghasilkan pengalaaan dan keterampilan yang baik bagi pelaku usaha kopi bubuk, sehingga mendukung ketahanan bisnis.

Nilai koefisien korelasi orientasi kewirausahaan dengan ketahanan bisnis adalah 0,602, yang artinya memiliki hubungan yang kuat. Jika dianalisis berdasarkan nilai orientasi kewirausahaan sebesar 53% dari 100% yang diharapkan, maka pelaku usaha harus lebih maksimal dalam meningkatkan nilai orientasi kewirausahaannya. Saat ini, pelaku usaha kopi bubuk belum melakukan inovasi produk. Hal ini dikarenakan mereka belum berani mengambil resiko untuk memproduksi dan memasarkan produk baru. Penerapan inovasi pada produk dapat mewujudkan orientasi kewirausahaan (Ireland & Webb, 2007). Peningkatan inovasi produk penting dalam daya saing dan keberlangsungan usaha. Kemampuan inovasi memengaruhi kelangsungan hidup usaha (Utomo, 2020). Orientasi kewirausahaan mampu mentransisi dan memobilisasi ketahanan usaha kecil dan menengah agar mampu bertahan dari gangguan dan ancaman (Zighan *et al.*, 2022).

Modal sosial dan modal insani memiliki hubungan positif. Interpretasi terhadap hasil penelitian adalah jika modal sosial ditingkatkan, maka modal insani juga akan meningkat. Tingkat hubungan berada pada kategori rendah, yaitu 0,202. Pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman tenaga kerja pada usaha kopi bubuk di Nagari Koto Tuo akan meningkat jika pelaku usaha membangun jaringan yang kuat antar pemasok dan pedagang, membangun kepercayaan dengan tenaga kerja sendiri dan antar pelaku usaha, serta membangun hubungan baik dengan lingkungan. Perusahaan yang memahami jaringan sosial dan pengetahuan mendorong modal insani mereka memiliki keunggulan yang jelas dibanding pesaing (Hollenbeck & Jamieson, 2015).

Modal sosial dan orientasi kewirausahaan berhubungan negatif. Interpretasi terhadap hasil penelitian adalah, jika ingin meningkatkan orientasi kewirausahaan, maka modal sosial harus diturunkan. Tingkat hubungan berada pada kategori rendah, yaitu 0,315. Pada penelitian ini, modal sosial dan orientasi kewirausahaan memiliki hubungan tidak searah. Pelaku usaha kopi bubuk akan semakin inovatif, proaktif dan berani mengambil resiko jika mereka mengurangi tingkat kepercayaan antar pelaku usaha, dan dengan tenaga kerja yang mereka miliki, dan tidak memiliki

jaringan yang kuat dengan pemasok dan pedagang. Modal sosial dapat mendorong kewirausahaan jika tersedianya budaya masyarakat yang mendukung (Light & Dana, 2013). Dalam hal temuan penelitian ini, modal sosial antar pelaku industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo belum menjadi faktor pendukung dalam berwirausaha.

Modal insani dan orientasi kewirausahaan berhubungan negatif. Interpretasi terhadap hasil penelitian adalah jika ingin meningkatkan orientasi kewirausahaan, maka modal insani harus diturunkan. Tingkat hubungan berada pada kategori rendah, yaitu 0,266. Hubungan modal insani dan orientasi kewirausahaan yang tidak searah menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan akan meningkat jika pengetahuan, keterampilan dan pengalaman kerja pelaku usaha dikurangi. Temuan penelitian menunjukkan, pelaku usaha kopi bubuk memiliki pengetahuan yang baik tentang industri kopi lokal, terampil dalam mengolah kopi, dan pengalaman usaha yang turun temurun, mengakibatkan mereka kurang inovatif dan tidak berani mengambil resiko dalam membuat tantangan baru di bisnis mereka.

Pada dasarnya, modal manusia dan modal sosial merupakan pendorong kewirausahaan (Madriz *et al.*, 2018). Hasil temuan yang berbeda pada penelitian ini, merupakan indikasi bahwa faktor pendorong orientasi kewirausahaan akan berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Keberadaan industri kopi di Nagari Koto Tuo yang berkelompok dalam satu kawasan, dapat memengaruhi orientasi seseorang dalam berwirausaha. Lingkungan keluarga, konsep diri, motivasi, dan keberanian mengambil resiko adalah faktor yang berpengaruh signifikan terhadap minat seseorang dalam berusaha (Herdjiono *et al.*, 2017).

4. Kesimpulan

Ketahanan bisnis skala mikro, kecil, dan menengah merupakan hal yang penting untuk dikaji. Peneliti melakukan penilaian terhadap setiap variabel yang digunakan dalam ketahanan bisnis. Penilaian digunakan untuk mendeskripsikan seberapa besar persentase setiap variabel dibandingkan dengan nilai yang diharapkan, yaitu 100%. Variabel modal sosial memiliki nilai 72%, yang artinya modal sosial bekerja 72% dari 100% yang diharapkan. Modal insani memiliki nilai 87% dari nilai yang diharapkan. Orientasi kewirausahaan memiliki nilai 53% dari nilai yang diharapkan. Nilai orientasi kewirausahaan ini menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan pada responden usaha kopi bubuk di Nagari Koto Tuo bekerja kurang baik, karena hanya 53% dari nilai 100% yang diharapkan. Ketahanan bisnis memiliki nilai 71%. Nilai ini cukup tinggi, karena mendekati 100% nilai yang diharapkan. Ini artinya industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo memiliki ketahanan yang cukup baik.

Pada hasil pengolahan data menggunakan Korelasi Pearson Product Moment, ditemukan hasil bahwa modal insani dan orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap ketahanan

bisnis kopi bubuk di Nagari Koto Tuo, sedangkan modal sosial memiliki hubungan negatif dengan ketahanan bisnis. Jika ketahanan bisnis pelaku usaha kopi bubuk di Nagari Koto Tuo ingin ditingkatkan, maka modal insani dan orientasi kewirausahaan ditingkatkan, sedangkan modal sosial diturunkan. Nilai koefisien korelasi antara orientasi kewirausahaan dan ketahanan bisnis ditemukan sebesar 0,602 yang termasuk kategori kuat. Artinya, orientasi kewirausahaan memiliki hubungan yang kuat terhadap ketahanan bisnis. Nilai koefisien korelasi modal sosial dan modal insani termasuk kategori sangat rendah, yaitu berturut turut 0,006 dan 0,015.

Hasil penelitian menyarankan pelaku usaha kopi bubuk di Nagari Koto Tuo harus meningkatkan modal insani yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kerja serta meningkatkan orientasi kewirausahaan yang meliputi inovatif, proaktif, dan berani mengambil resiko. Pemerintah sebaiknya memberikan dukungan seperti pelatihan dan penyuluhan untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha kopi bubuk di Nagari Koto Tuo. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melihat hubungan dari aspek lain yang belum tergal di penelitian ini.

Singkatan yang Digunakan

Tidak ada singkatan yang digunakan

Pernyataan Ketersediaan Data

Data akan tersedia berdasarkan permintaan

Kontribusi Para Penulis

Lora Triana: kurasi data, pengolahan data, analisis data, penulisan draft artikel dan finalisasi artikel. **Rahmat Syahni:** pengawasan, persiapan sumberdaya, koordinasi dengan pihak dinas, analisis data. **Nofialdi:** kurasi data, koordinasi dengan pihak nagari, pengawasan. **Yulia Hendri Yeni:** pengawasan, metodologi, penyediaan sumberdaya, penulisan draft artikel.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa kami tidak memiliki kepentingan finansial yang bersaing atau hubungan pribadi yang dapat memengaruhi penelitian dalam naskah ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih pada tim promotor, dan Prodi Ilmu Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Terimakasih juga kepada Walinagari Koto Tuo, pelaku usaha kopi bubuk, dan seluruh pihak yang terkait.

Daftar Pustaka

Bhamra, R., Dani, S., & Burnard, K. (2011). *Resilience: The concept, a literature review and future directions*. International Journal of Production Research, 49(18), 5375–5393. <https://doi.org/10.1080/00207543.2011.563826>

- Brown, K., Jie, F., Le, T., Sharafizad, J., Sharafizad, F., & Parida, S. (2022). Factors Impacting SME Business Resilience Post-COVID-19. *Sustainability (Switzerland)*, 14(22). <https://doi.org/10.3390/su142214850>
- Davidsson, P., & Honig, B. (2003). The role of social and human capital among nascent entrepreneurs. *Journal of Business Venturing*, 18(3), 301–331. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(02\)00097-6](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(02)00097-6)
- Erol, O., Sauser, B. J., & Mansouri, M. (2010). A framework for investigation into extended enterprise resilience. *Enterprise Information Systems*, 4(2), 111-136. <https://doi.org/10.1080/17517570903474304>
- Fitri, M. A., Syahni, R., & Hendri, M. (2022). Perbandingan Industri Kopi Indonesia dan Malaysia. *Agrovital : Jurnal Ilmu Pertanian*, 7(2). <https://doi.org/10.35329/agrovital.v7i2.3655>
- Handayani, S., & Sukoco, A. (2020). Sosialisasi Pembuatan Permen Jeli Kopi Sebagai Diversifikasi Produk Olahan Kopi Di Desa Pakis Kecamatan Panti Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat J-DINAMIKA*. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v5i1.1207>
- Hedner, T., Abouzeedan, A., & Klofsten, M. (2011). Entrepreneurial Resilience. *Annals of Innovation & Entrepreneurship*, 2(1), 7986. <https://doi.org/10.3402/aie.v2i1.6002>
- Herdjiono, I., Puspa, Y. H., Maulany, G., & Aldy, B. E. (2017). The Factors Affecting Entrepreneurship Intention. *International Journal of Entrepreneurial Knowledge*, 5(2), 5–15. <https://doi.org/10.1515/ijek-2017-0007>
- Hollenbeck, J. R., & Jamieson, B. B. (2015). Human capital, social capital, and social network analysis: Implications for strategic human resource management. *Academy of Management Perspectives*, 29(3), 370-385. <https://doi.org/10.5465/amp.2014.0140>
- Hoque, A. S. M. M. (2018). Does Government Support Policy Moderate the Relationship Between Entrepreneurial Orientation and Bangladeshi SME Performance? A SEM Approach. *International Journal of Business Economics and Management Studies*, 6(3), 37-59. <https://www.researchgate.net/publication/326440382>
- indonesia.go.id. (2022, March 21). Semerbak Harum Industri Kopi Indonesia. *Indonesia.Go.Id*. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/4481/semerbak-harum-industri-kopi-indonesia>
- Ireland, R. D., & Webb, J. W. (2007). A cross-disciplinary exploration of entrepreneurship research. *In Journal of Management*, 33(6), 891-927. <https://doi.org/10.1177/0149206307307643>
- Kementerian Perindustrian. (2019, October 3). *Industri Pengolahan Kopi Semakin Prospektif*. Kementerian Perindustrian RI. Retrieved from kemenperin.go.id: <https://kemenperin.go.id/artikel/21117/industri-pengolahan-kopi-semakin-prospektif>
- Kementerian Pertanian. (2023). *Analisis Kinerja Perdagangan Kopi (Vol. 12)*. Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pertanian. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Analisis_Kinerja_Perdagangan_Kopi_2023.pdf
- Kotsios, P. (2023). Business resilience skills for SMEs. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-023-00304-0>
- Light, I., & Dana, L. P. (2013). Boundaries of Social Capital in Entrepreneurship. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 37(3), 603–624. <https://doi.org/10.1111/etap.12016>
- Linnenluecke, M., & Griffiths, A. (2010). Beyond adaptation: Resilience for business in light of climate change and weather extremes. *Business and Society*, 49(3), 477–511. <https://doi.org/10.1177/0007650310368814>
- Linnenluecke, M. K. (2015). Resilience in Business and Management Research: A Review of Influential Publications and a Research Agenda. *International Journal of Management*, 19(1), 4-30. <https://doi.org/10.1111/ijmr.12076>
- Madriz, C., Leiva, J. C., & Henn, R. (2018). Human and social capital as drivers of entrepreneurship. *Small Business International Review*, 2(1), 29-42. <https://doi.org/10.26784/sbir.v2i1.47>

- Muda, S., & Rahman, M. R. C. A. (2016). Human Capital in SMEs Life Cycle Perspective. *Procedia Economics and Finance*, 35, 683-689. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)00084-8](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)00084-8)
- Nurunnabi, M. (2020). Recovery planning and resilience of SMEs during the COVID-19: experience from Saudi Arabia. *Journal of Accounting and Organizational Change*, 16(4), 643-653. <https://doi.org/10.1108/JAOC-07-2020-0095>
- Pertiwi, M. G., Nofrida, R., Anggraini, I. M., Afriansyah, D., Rahayu, O., Zainuri, ..., & Utama, Q. D. (2024). Pendugaan Umur Simpan Biji Kopi Robusta Dengan Pendekatan Kadar Air Kritis. *Pro Food (Jurnal Ilmu dan Teknologi Pangan)*, 20-29. Retrieved from <http://www.profood.unram.ac.id/index.php/profood>
- Saraswati, L. D., Herawati, V. E., Arfan, M., Ananto, G. P. (2019). Penguatan Komoditi Unggulan Masyarakat melalui Diversifikasi Produk Olahan Kopi di Kecamatan Tretep Kabupaten Temanggung. *Prosiding Semnas PPM Undip*. Semarang: Universitas Diponegoro. <https://proceedings.undip.ac.id/index.php/semnasppm2019/article/view/97/119>
- Subekti, P., Bajari, A., Sugiana, D., & Hafiar, H. (2023). Collaboration and Social Networks in the Entrepreneurial Ecosystem: Pillars to Shape the Resilience MSME Actors in the Post Pandemic Era. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(9). <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i9.1103>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta. https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. https://lib.poltekad.ac.id/library/index.php?p=show_detail&id=4379&keywords=
- Sullivan-Taylor, B., & Branicki, L. (2011). Creating resilient SMEs: Why one size might not fit all. *International Journal of Production Research*, 49(18), 5565-5579. <https://doi.org/10.1080/00207543.2011.563837>
- Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 1-22. <http://www.jurnalmasayarakatdanbudaya.com/index.php/jmb/article/view/256>
- Tambayong, F., Tulung, J. E., & Pandowo, M. H. C. (2023). The Influence Of Human Capital, Social Capital And Financial Capital To Business Resilience Of Sme's In Manado. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 11(1), 1116-1125. <https://doi.org/10.35794/emba.v11i1.47135>
- Tedeschi, R. G., & Lawrence, G. C. (2004, 13 June 2021). Posttraumatic Growth: Conceptual Foundations and Empirical Evidence. *Psychological Inquiry*, 4(2), 1-18. vol. 15, no. 1, 2004, pp. 1-18. *JSTOR*, www.jstor.org/stable/20447194.
- Tibay, V., Miller, J., Chang-Richards, A., Egbelakin, T., Seville, E., & Wilkinson, S. (2018). Business resilience: A study of Auckland hospitality sector. *Procesia Engineering*, 212, 1217-1224. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2018.01.157>
- Torres, A. P., Marshall, M. I., & Sydnor, S. (2019). Does social capital pay off? The case of small business resilience after Hurricane Katrina. *Journal of Contingencies and Crisis Management*, 27(2), 168-181. <https://doi.org/10.1111/1468-5973.12248>
- Triana, L., Syahni, R., Nofialdi, N., & Yeni, Y. H. (2023). Marketing response and innovation of coffee powder SMEs of Tanah Datar Regency in address unstable business environment. *AIP Conference Proceedings*, 2730. <https://doi.org/10.1063/5.0127759>
- Unger, J. M., Rauch, A., Frese, M., & Rosenbusch, N. (2011). Human capital and entrepreneurial success: A meta-analytical review. *Journal of Business Venturing*, 26(3), 341-358. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2009.09.004>
- Utomo, H. S. (2020). The Effect of Muslim Religiosity and Innovation Capability on Firm Survival: A Study on Small Enterprises During the Covid-19 Pandemic. *QTISHADIA*, 13(2), 179. <https://doi.org/10.21043/igtishadia.v13i2.7626>

- Zighan, S., Abualqumboz, M., Dwaikat, N., & Alkalha, Z. (2022). The role of entrepreneurial orientation in developing SMEs resilience capabilities throughout COVID-19. *International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 23(4), 227-239. <https://doi.org/10.1177/14657503211046849>
- Zutshi, A., Mendy, J., Sharma, G. D., Thomas, A., & Sarker, T. (2021). From challenges to creativity: Enhancing smes' resilience in the context of covid-19. *Sustainability*, 13(12), 6542. <https://doi.org/10.3390/su13126542>